

ADAPTASI STRATEGI PENGAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KONFLIK IDENTITAS ANAK DARI KELUARGA BEDA AGAMA

Dhuha Hadiyansyah, Universitas Al Azhar Indonesia

Email: dhuha.hadiyansyah@uai.ac.id

Wiwin Luqna Hunaida, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: wiwinluqna@uinsby.ac.id

Zaharil Anasy, Universitas Islam Negeri Jakarta

Email: zaharil.anasy@uinjkt.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan strategi pedagogis dalam pendidikan agama Islam bagi anak dari pernikahan beda agama. Anak-anak tersebut menemui tantangan menginternalisasi ajaran Islam dan norma lingkungan sosial dan nilai keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di lembaga hometutoring MuslimSmart di Jakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola lembaga dan tutor. Hasil penelitian mengidentifikasi empat tantangan utama: (1) ketakutan anak terhadap pendekatan tradisional, (2) ketidaksesuaian antara doktrin agama dan lingkungan, (3) kebingungan dengan doktrin eskatologi, dan (4) potensi memilih keluar dari Islam saat dewasa. Sebagai respons, lembaga mengembangkan empat strategi pedagogis inovatif: (1) pendekatan sensitif budaya, (2) fokus pada nilai inti agama, (3) pengajaran berbasis konteks, dan (4) penyesuaian dengan nilai keluarga. Strategi-strategi ini menunjukkan pergeseran dari pendidikan agama yang dogmatis ke pendekatan yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan psikologis serta sosiologis anak. Penelitian ini berkontribusi pada khazanah keilmuan pendidikan agama Islam dan dapat menjadi panduan praktis bagi praktisi dan orang tua dalam merancang metode pengajaran yang efektif dan peka terhadap kebutuhan anak dari keluarga multikultural.

Kata Kunci: *keluarga beda agama, konflik identitas, pendidikan agama Islam, strategi pengajaran*

Abstract

This study aims to analyze the challenges and pedagogical strategies in Islamic religious education for children from interfaith marriages. These children face difficulties in internalizing Islamic teachings alongside the norms of their social environment and family values. Employing a qualitative approach with a case

study method, the research was conducted at the MuslimSmart hometutoring institution in Jakarta. Data were collected through in-depth interviews with the institution's administrators and tutors. The findings identify four main challenges: (1) children's fear of traditional religious approaches, (2) misalignment between religious doctrine and social environment, (3) confusion over eschatological teachings, and (4) the potential for leaving Islam in adulthood. In response, the institution has developed four innovative pedagogical strategies: (1) culturally sensitive approaches, (2) emphasis on the core values of Islam, (3) context-based instruction, and (4) alignment with family values. These strategies represent a shift from dogmatic religious education to a more flexible, adaptive, and child-centered approach that attends to both the psychological and sociological needs of children. This research contributes to the academic discourse on Islamic education and offers practical guidance for educators and parents in designing effective and sensitive teaching methods for children from multicultural families.

Keywords: interfaith families, identity conflict, Islamic religious education, teaching strategies

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan mobilitas penduduk yang semakin tinggi, fenomena pernikahan beda agama menjadi semakin umum, termasuk di sejumlah kota besar di Indonesia, terutama Jakarta (Hunaida et al., 2024). Pernikahan ini seringkali berimplikasi pada isu-isu identitas keagamaan, terutama bagi anak-anak yang tumbuh dalam dua budaya dan keyakinan yang berbeda. Hal ini terjadi karena meskipun pasangan menikah secara Islam, pada praktiknya setelah pernikahan bukan berarti mereka menjalankan ajaran, atau bahkan kembali lagi ke ajaran lama. Oleh karena itu, anak-anak tersebut dihadapkan pada tantangan unik dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama, yang sering kali tidak

sesuai dengan konteks lingkungan sosial mereka.

Lembaga pendidikan, termasuk lembaga bimbingan privat seperti *hometutoring*, memegang peranan krusial dalam menjembatani kesenjangan ini, karena anak-anak dari keluarga ini lazim bersekolah di berbagai sekolah internasional yang tidak menyediakan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pedagogis yang tidak hanya adaptif, tetapi juga sensitif terhadap latar belakang psikologis dan sosiologis anak-anak tersebut (Qodirova, 2024; Dumont & Ready, 2023).

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang pendidikan agama Islam cenderung berfokus pada konteks sekolah formal, termasuk madrasah/pesantren (Yulaika et al.,

Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama

2022; Sitorus, 2024; Sajidah et al., 2025) atau dalam konteks siswa dari keluarga homogen (Astrid, 2024; Hulaimi et al., 2025). Namun, masih sedikit kajian yang secara mendalam mengeksplorasi strategi pendidikan agama Islam dalam konteks non-formal, khususnya hometutoring, yang menyoar segmen spesifik seperti anak dari pernikahan beda agama. Keterbatasan literatur inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sebuah lembaga hometutoring bernama MuslimSmart di Jakarta mengembangkan dan menerapkan strateginya untuk mengatasi kebingungan dan konflik internal yang dialami anak-anak tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur tersebut dengan mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam strategi pedagogis yang inovatif dan responsif yang dikembangkan oleh *MuslimSmart*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana pendidikan agama Islam dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dari pernikahan beda agama, dan pada akhirnya, dapat menjadi masukan berharga bagi praktisi pendidikan agama, lembaga hometutoring, dan orang tua.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam mengajar anak

dari pernikahan beda agama dalam memahami ajaran Islam dan bagaimana strategi pedagogis yang dikembangkan oleh lembaga *hometutoring MuslimSmart* dalam mengatasi tantangan tersebut.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam, khususnya terkait pedagogi untuk anak dari pernikahan beda agama di lingkungan multikultural. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan non-formal dan bahkan sekolah formal, serta orang tua, dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran yang lebih adaptif, efektif, dan peka terhadap kebutuhan psikologis anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Lim, 2025), dengan jenis penelitian studi kasus (Viera, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial, yaitu tantangan dalam pengajaran agama Islam kepada anak dari pernikahan beda agama. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi secara holistik dan mendalam terhadap strategi yang dikembangkan oleh sebuah lembaga pendidikan untuk

mengatasi isu-isu spesifik yang dialami oleh murid.

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Hometutoring MuslimSmart yang berlokasi di Jakarta. Lembaga ini dipilih sebagai subjek penelitian karena memiliki spesialisasi dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam yang terpersonalisasi, termasuk anak-anak dari pernikahan beda agama yang bersekolah di sekolah internasional. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci, yaitu pengelola lembaga dan para tutor yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar anak-anak dari latar belakang tersebut. Mereka menjadi sumber data utama karena mereka yang secara langsung berinteraksi dengan murid dan mengembangkan strategi pengajaran untuk mengatasi tantangan yang muncul.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (Osborne & Grant-Smith, 2021). Wawancara dilakukan dengan pengelola dan tutor lembaga untuk menggali informasi terkait kasus-kasus yang pernah mereka temui, tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dari pernikahan beda agama, serta strategi-strategi pedagogis yang telah mereka kembangkan sebagai respons atas tantangan-tantangan tersebut. Metode ini memungkinkan periset untuk mendapatkan deskripsi yang kaya dan rinci dari perspektif informan sebagai pelaku langsung proses pendidikan.

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis data dimulai dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan mengorganisasi data yang relevan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari wawancara (Ayre & McCaffery, 2022). Tema-tema tersebut meliputi: ketakutan anak terhadap pendekatan tradisional, ketidaksesuaian antara doktrin agama dan lingkungan, kebingungan anak dengan doktrin eskatologi, dan fenomena memilih keluar dari Islam saat dewasa. Selanjutnya, data dari setiap tema tersebut dieksplorasi secara mendalam untuk memahami penyebab, dampak, dan respons yang diberikan oleh lembaga. Analisis ini bertujuan untuk menyajikan temuan penelitian secara terstruktur, logis, dan mudah dipahami, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pendidikan agama yang lebih efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama Islam bagi anak dari keluarga beda agama menuntut kepekaan yang lebih tinggi terhadap latar belakang kultural dan pengalaman keagamaan anak. Dalam konteks ini, pengetahuan dan praktik keagamaan tidak selalu dimulai dari titik yang sama. Anak-anak dari keluarga multikultural mungkin tidak memiliki pengalaman awal yang serupa dengan anak-anak dari keluarga Muslim yang

Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama

taat. Mereka tumbuh di lingkungan yang bisa jadi sekuler, plural, atau bahkan memiliki nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran yang hendak diajarkan. Akibatnya, pengajaran agama secara langsung dan tanpa konteks bisa memicu resistensi, kebingungan, bahkan ketakutan. Bagian ini akan membahas secara rinci berbagai tantangan yang muncul dalam proses pendidikan agama Islam di lingkungan tersebut.

Ketakutan dengan Pendekatan Tradisional

Seorang anak muallaf perempuan menjadi takut masuk kamar mandi setelah diajarkan bahwa tempat tersebut dihuni oleh setan atau jin, yang akhirnya membuatnya berhenti belajar mengaji. Hal ini terjadi ketika tutor mengajarkan doa masuk kamar mandi yang populer (Maulana, 2024), dengan terjemahan Doa masuk kamar mandi dalam bahasa Arab adalah "*Dengan nama Allah, ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan*".

Tutor tentu saja tidak berniat menakut-nakuti. Dia hanya menyampaikan apa yang biasa disampaikan oleh guru saat dulu dia diajar. Akan tetapi, latar belakang yang berbeda membuat penerimaan oleh murid menjadi berbeda, karena murid, yang bersekolah di sekolah internasional tanpa ada pendidikan agama Islam, belum pernah mendapatkan pengajaran tentang konsep-konsep metafisika di dalam

Islam. Konsep-konsep metafisik disampaikan tanpa konteks yang sesuai dengan pengalaman anak ternyata memicu ketakutan.

Anak ini berlatar belakang ibu orang Indonesia dan ayah WNA. Meskipun menikah dengan cara Islam, ayahnya tidak menjalankan ajaran Islam dengan taat (seperti Salat lima waktu atau masih mengunsumsi *wine*). Latar belakang anak ini tentu turut membentuk cara pandangnya. Lingkungan di rumahnya mungkin tidak pernah membahas konsep-konsep seperti setan atau jin. Akibatnya, saat diperkenalkan secara tiba-tiba dan tanpa konteks yang tepat, konsep ini menjadi asing dan mengerikan, bukan sebagai bagian dari perlindungan spiritual.

Tutor, yang terbiasa dengan pengajaran agama tradisional, menyampaikan ajaran tersebut apa adanya, tanpa menyadari bahwa anak tidak memiliki kerangka berpikir yang sama. Bagi tutor, doa itu adalah rutinitas yang menenangkan, namun bagi anak yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan metafisika Islam, kata "setan" ditafsirkan secara harfiah dan konkret sebagai sosok menakutkan yang bersembunyi di kamar mandi (Noviyanti et al., 2023).

Ketidaksesuaian antara Doktrin Agama dan Lingkungan

Saat mendiskusikan topik pergaulan lawan jenis, khususnya larangan berciuman, seorang anak

perempuan secara spontan menolak dengan ungkapan, "*No way, I can't do that. Everybody's kissing!*" Pernyataan ini tidak sekadar menunjukkan ketidaksetujuan, melainkan mencerminkan adanya tekanan sosial yang kuat dari lingkungan pergaulan anak. Bagi anak tersebut, ajaran agama yang disampaikan oleh tutor dianggap sebagai sesuatu yang tidak relevan dan membatasi, karena ia melihat bahwa semua orang di sekitarnya melakukan hal yang dilarang.

Pernyataan anak ini perlu dicermati sebagai bukan sekadar penolakan pribadi, melainkan cerminan dari tiga isu utama. Pertama, ungkapan "*Everybody's kissing!*" menunjukkan bahwa anak tersebut melihat norma sosial di lingkungannya sebagai patokan utama. Bagi anak-anak, terutama di usia pra-remaja atau remaja, rasa ingin diterima oleh teman sebaya (*social acceptance*) sangat dominan (Lorijn, 2022). Aturan agama yang melarang hal tersebut dianggap sebagai hambatan untuk berinteraksi secara "normal" dan diterima dalam kelompoknya. Anak merasa akan menjadi anomali atau "orang aneh" jika ia mematuhi aturan tersebut.

Kedua, siswi ini berasal dari latar belakang ekspatriat, yang mengindikasikan bahwa ia hidup dalam budaya yang mungkin memiliki nilai-nilai pergaulan yang berbeda secara signifikan dari ajaran Islam. Dalam banyak budaya Barat, ciuman (di pipi atau di bibir) adalah bentuk sapaan,

ungkapan kasih sayang, atau bahkan bagian dari hubungan yang dianggap wajar di usia tertentu (Toshmatov & Niyozmatova, 2024). Tanpa pemahaman konteks, anak ini melihat larangan itu sebagai aturan yang tidak relevan dengan dunia tempat ia hidup.

Ketiga, anak ini mengamati bahwa aturan agama yang ia terima tidak sejalan dengan apa yang ia saksikan setiap hari di sekolah, di media, atau di lingkungan pergaulannya. Kondisi ini dapat menciptakan konflik kognitif yang tajam, di mana ia harus memilih antara ajaran agama yang abstrak dan realitas sosial yang ia alami secara nyata. Anak ini bersekolah di salah satu sekolah internasional di Jakarta yang muridnya didominasi anak-anak ekspatriat.

Kebingungan dengan Doktrin Eskatologi

Anak dari keluarga beda agama kebingungan ketika membahas konsep keselamatan pascakematian. Dalam doktrin Islam dikatakan bahwa iman-Islam adalah kunci keselamatan (Eni, 2023). Seorang anak perempuan bertanya ke tutor setelah sang ibu (WNI dengan suami WNA) mengajarkan bahwa hanya muslim yang akan masuk surga. Dia bertanya, "Bagaimana dengan kakek-nenek, dan sepupu dan om-tante? Mereka semua orang baik dan sayang sama saya, mengapa mereka harus masuk neraka?"

Temuan ini menunjukkan adanya konflik emosional dan teologis yang

Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama

mendalam pada anak mualaf yang berasal dari keluarga beda agama. Saat diajarkan bahwa iman adalah kunci keselamatan dan hanya orang Muslim yang akan masuk surga, anak tersebut secara naluriah menolaknya. Secara alamiah, anak ini dihadapkan pada situasi yang sulit. Di satu sisi, ia menerima ajaran Islam dari ibu dan tutornya. Di sisi lain, ia memiliki hubungan emosional yang kuat dan positif dengan anggota keluarga besarnya yang berbeda agama.

Doktrin yang disampaikan secara dogmatis membuatnya merasa harus "menghakimi" keluarganya sendiri sebagai calon penghuni neraka, sebuah kesimpulan yang sangat bertentangan dengan kasih sayang yang mungkin ia rasakan. Kasus ini menunjukkan bahwa konsep eskatologi yang disampaikan oleh ibu tidak disesuaikan dengan konteks sosial-emosional anak. Bagi anak tersebut, "orang baik" adalah tolok ukur utama. Menolak bahwa orang baik bisa masuk surga hanya karena perbedaan agama adalah hal yang sulit dipahami dan diterima secara emosional olehnya.

Dari sisi pengajaran agama Islam, temuan ini menggarisbawahi perlunya pendekatan yang sangat hati-hati dalam membahas topik-topik sensitif seperti keselamatan pascakematian. Menyampaikan doktrin secara kaku dapat berakibat fatal pada keimanan anak kelak di kemudian hari. Isu-isu teologis semacam ini sebaiknya dibahas pada usia yang lebih matang dan

dengan cara yang menekankan sifat Rahmat dan Keadilan Allah yang Maha Luas, daripada berfokus pada penghakiman. Harus dipahami oleh guru bahwa anak seperti ini berada pada dilema identitas, yang membuatnya merasa harus memilih antara agama dan cinta terhadap keluarganya.

Memilih Keluar dari Islam saat Dewasa

Informan menceritakan pernah dihubungi oleh seorang ibu yang sedang panik. Ibu tersebut meminta bantuan untuk mencarikan guru bagi anaknya yang ingin pindah ke agama Kristen, mengikuti keluarga ayahnya yang berkewarganegaraan Amerika Serikat. Sebelumnya, sang ibu telah menghubungi seorang penceramah terkenal, namun setelah berdiskusi dengan dai tersebut, anaknya justru menjadi semakin yakin dengan keputusannya untuk pindah agama. Saat itu, anak tersebut sedang menempuh studi di Amerika Serikat.

Temuan ini merupakan puncak dari tantangan pendidikan agama yang dialami anak dari pernikahan beda agama. Kasus seorang anak yang ingin pindah ke agama menunjukkan bahwa fondasi keislaman yang dibangun oleh sang ibu ternyata tidak cukup kuat untuk bertahan menghadapi tantangan dan narasi alternatif dari lingkungan yang berbeda.

Patut dicermati bahwa kasus ini adalah tantangan berat bagi pendidikan agama Islam. Keislaman yang

ditanamkan sejak kecil tidak berhasil menjadi bagian dari identitas personal yang otentik. Ketika dihadapkan pada lingkungan baru yang membuka wawasan dan menawarkan pandangan dunia yang berbeda (ketika terpisah dari orang tua dan hidup di negara lain), anak tersebut kehilangan pegangan dan mencari keyakinan yang lebih sesuai dengan latar belakang dan lingkungannya.

Kedua, reaksi anak setelah bertemu dengan seorang dai terkenal, di mana ia justru semakin yakin untuk pindah agama, adalah temuan yang sangat krusial. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang umum, yang mungkin bersifat monolog, argumentatif, atau didasarkan pada asumsi bahwa audiens sudah memiliki fondasi iman, tidak efektif untuk individu yang sedang mengalami krisis keimanan. Anak ini kemungkinan besar membutuhkan ruang dialog yang terbuka, jawaban yang rasional dan personal, serta pemahaman yang empatik, bukan sekadar ceramah atau penekanan doktrin yang lebih lanjut.

Terakhir, kehadiran ayah yang non-Muslim atau tidak taat beragama (meskipun menikah dengan cara Islam) menunjukkan peran signifikan dari figur orang tua dalam pembentukan identitas keagamaan. Ayah, sebagaimana ibu, bisa menjadi sumber tarik-menarik identitas, yang pada akhirnya memengaruhi pilihan anak saat ia berada dalam masa pencarian

jati diri yang independen (Naudé & Piotrowski, 2023).

Strategi yang Dilakukan Lembaga

Berdasarkan sejumlah tantangan dalam mengajar anak dari orang tua berbeda agama, lembaga MuslimSmart mengembangkan serangkaian strategi pedagogis yang dinilai lebih adaptif dan responsif. Pendekatan ini merupakan respons langsung terhadap kasus-kasus yang diperoleh di lapangan selama satu dekade lembaga ini berdiri.

Pendekatan Sensitif Budaya

Lembaga tersebut mengadopsi pendekatan sensitif budaya, di mana tutor dilatih untuk menyesuaikan penjelasan konsep keagamaan agar sesuai dengan latar belakang dan pemahaman anak. Hal ini dilakukan dengan menyederhanakan konsep-konsep yang kompleks dan menyampaikannya dengan cara yang tidak menimbulkan ketakutan. Strategi ini berusaha mengubah penyampaian ajaran dari yang bersifat dogmatis menjadi lebih kontekstual dan menenangkan.

Fokus dari strategi ini adalah membangun pemahaman yang positif dan relevan bagi anak bahwa belajar dan menjalankan agama itu menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan asasi manusia. Dengan demikian, ajaran agama menjadi bagian yang harmonis dari kehidupan mereka. Strategi ini menunjukkan kesadaran lembaga akan pentingnya peran budaya dalam pendidikan agama, di mana

Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama

materi tidak hanya ditransfer, tetapi juga diadaptasi agar dapat diterima dan diinternalisasi secara efektif oleh individu dengan latar belakang yang beragam.

Fokus pada Nilai Inti Agama

Strategi ini sengaja dikembangkan untuk mengatasi kesulitan anak dari keluarga berbeda agama dalam memahami konsep-konsep yang abstrak atau doktrinal. Strategi ini secara sadar menggeser penekanan dari dogma dan metafisika yang mungkin sulit dicerna, menuju nilai-nilai universal yang lebih mudah diterima. Dengan memfokuskan pengajaran pada hal-hal seperti kebersihan, kasih sayang, perdamaian, mencintai alam, dan perilaku baik kepada sesama, Islam diperkenalkan bukan sebagai seperangkat aturan yang kaku, melainkan sebagai sebuah sistem nilai yang positif dan relevan bagi kehidupan sehari-hari anak.

Nilai-nilai inti ini bersifat universal dan dapat ditemukan dan dihargai di hampir semua budaya, sehingga mengurangi potensi konflik dengan norma sosial yang mungkin berbeda di lingkungan anak. Dengan demikian, ajaran agama tidak lagi dianggap sebagai pengekangan, melainkan sebagai panduan untuk hidup yang lebih baik dan bermartabat.

Menurut informan, strategi ini juga menunjukkan pemahaman bahwa fondasi keimanan yang kuat sering kali dimulai dari hal-hal yang sederhana dan konkret. Dengan mengajarkan anak

untuk bersikap baik, peduli terhadap lingkungan, dan menghormati orang lain, lembaga ini sedang membangun landasan spiritual yang kokoh. Nilai-nilai ini menjadi jembatan yang menghubungkan anak dengan ajaran Islam secara emosional dan praktis, sehingga ketika mereka beranjak dewasa dan dihadapkan pada konsep-konsep teologis yang lebih kompleks, mereka telah memiliki dasar yang kuat.

Berbasis Konteks

Materi pembelajaran dikembangkan agar relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini menghindari pengajaran konsep-konsep yang abstrak, terutama untuk anak usia dini, di bawah 7 tahun, yang belum memiliki kemampuan kognitif untuk memahaminya. Sebagai gantinya, ajaran Islam disampaikan melalui narasi dan contoh yang dapat langsung mereka identifikasi, sehingga agama tidak terasa asing atau terpisah dari dunia mereka.

Untuk memastikan efektivitas strategi ini, lembaga mengambil langkah proaktif dengan mengumpulkan informasi detail tentang setiap anak sebelum proses pengajaran dimulai. Data seperti usia, asal sekolah, hobi, dan kesukaan anak (misalnya, warna atau mainan favorit) dikumpulkan dan diberikan kepada tutor. Informasi ini memungkinkan tutor untuk memahami latar belakang anak secara holistik dan menyesuaikan

metode serta materi pengajaran mereka. Dengan demikian, tutor dapat menciptakan lingkungan belajar yang personal dan menarik, di mana ajaran Islam disajikan dalam cara yang sesuai dengan minat dan pengalaman anak.

Penyesuaian dengan Nilai di Keluarga

Strategi ini merupakan langkah proaktif yang diterapkan oleh lembaga untuk mencegah potensi kebingungan pada anak dari orang tua beda agama sejak awal. Langkah ini didasari atas pemahaman bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua, memiliki peran krusial dalam pembentukan identitas keagamaan anak. Sebelum tutor memulai pengajaran, lembaga melakukan wawancara atau meminta orang tua mengisi formulir yang berisi informasi detail tentang latar belakang keagamaan mereka, termasuk afiliasi dengan organisasi atau mazhab tertentu. Tujuannya adalah agar tutor dapat menyesuaikan materi dan cara penyampaian ajaran, sehingga tidak bertentangan dengan keyakinan atau praktik yang sudah ada di dalam keluarga.

Strategi ini dinilai penting dalam kasus anak-anak dari keluarga beda agama atau orang tua yang baru muallaf. Dengan memahami latar belakang ini, lembaga dapat memastikan bahwa ajaran Islam yang disampaikan kepada anak tidak menciptakan ketegangan antara apa yang mereka pelajari dari tutor dan apa yang mereka lihat atau dengar di rumah. Misalnya, jika ayah

anak non-Muslim, tutor dapat lebih berhati-hati dalam menyampaikan doktrin eskatologi yang sensitif, seperti konsep surga dan neraka, untuk menghindari konflik emosional pada anak.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada anak sebagai individu, tetapi juga mempertimbangkan konteks sistem keluarga secara keseluruhan. Dengan menyelaraskan pengajaran dengan nilai-nilai keluarga, lembaga berusaha menciptakan lingkungan yang suportif bagi anak untuk tumbuh dalam keimanan. Hal ini menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan agama yang efektif tidak hanya bergantung pada kualitas pengajaran, tetapi juga pada kemampuan untuk berkolaborasi dengan keluarga dan menghargai keberagaman latar belakang yang ada.

Rangkaian strategi yang dikembangkan oleh lembaga menjadi input menarik dalam pengajaran agama Islam dalam konteks hometutoring, yang juga dapat dipertimbangkan untuk diaplikasikan di sekolah formal. Pendekatan ini mengarah pada model yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan individu. Kesadaran untuk mempertimbangkan faktor psikologis dan sosiologis anak, terutama dari keluarga dengan latar belakang multikultural, menjadi inti dari inovasi ini.

Diakui oleh lembaga bahwa pendidikan agama bagi kelompok ini tidak bisa disamaratakan pendidikan

Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama

yang ada di madrasah karena mereka perlu menjembatani kesenjangan budaya, emosional, dan kognitif yang mungkin timbul, sehingga ajaran Islam dapat diterima dan diinternalisasi secara positif. Bagi anak-anak ini, pendidikan agama tidak hanya menjadi proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter yang berdaya tahan dan keyakinan yang otentik.

SIMPULAN

Pendidikan agama Islam untuk anak dari pernikahan beda agama menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Temuan kunci menunjukkan bahwa metode pengajaran tradisional yang bersifat dogmatis dan kurang sesuai dengan konteks budaya dan psikologis anak dapat menimbulkan efek negatif, seperti ketakutan, kebingungan, hingga penolakan terhadap ajaran agama. Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi ketakutan terhadap konsep-konsep metafisika, konflik antara doktrin agama dan norma sosial, dilema teologis terkait keselamatan keluarga non-Muslim, dan potensi anak untuk keluar dari Islam saat dewasa akibat fondasi iman yang rapuh.

Sebagai respons, lembaga hometutoring MuslimSmart mengembangkan serangkaian strategi pedagogis yang inovatif dan adaptif. Strategi-strategi ini mencakup pendekatan sensitif budaya, di mana ajaran disederhanakan dan dikontekstualisasikan; fokus pada nilai

inti agama, yang mengedepankan nilai-nilai universal; pengajaran berbasis konteks, yang menghubungkan ajaran dengan pengalaman nyata anak; dan penyesuaian dengan nilai keluarga, yang mengintegrasikan pengajaran dengan latar belakang orang tua. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran paradigma dari pendidikan agama yang kaku menjadi model yang lebih fleksibel, berpusat pada anak, dan bertujuan membangun pemahaman yang positif serta keyakinan yang otentik. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pedagogi yang responsif untuk memastikan pendidikan agama dapat menjadi pengalaman yang positif dan berkelanjutan bagi anak-anak dari latar belakang keluarga multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Astrid, A., Megawati, B., & Ruwaidah, R. (2024). Pengaruh pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap akhlak remaja di desa Kampung Perlabian Luar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 793–814. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2835>
- Ayre, J., & McCaffery, K. J. (2022). Research Note: Thematic analysis in qualitative research. *Journal of Physiotherapy*, 68(1), 76–79. <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2021.11.0002>
- Dumont, H., & Ready, D. D. (2023). On the promise of personalized

- learning for educational equity. *Npj science of learning*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.1038/s41539-023-00174-x>
- Eni, H. (2023). *Studi perbandingan konsep keselamatan agama Islam dan Kristen* [Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung].
- Hulaimi, A., Thoib, I., & Laila, N. (2025). Pengembangan model pendidikan Islam berbasis budaya lokal. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 58–70. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i2.2907>
- Hunaida, W. L., Bakar, M. Y. A., Hadiyansyah, D., An'asy, Z., & Razak, F. A. (2024). Hometutoring as an Inclusive Approach to Teaching Islamic Education for Expatriate Converts: A Case Study of Muslim Smart. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 12(2), 179–196. <http://dx.doi.org/10.15642/jpai.2024.12.2.179-196>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Lorijn, S. J., Engels, M. C., Huisman, M., & Veenstra, R. (2022). Long-term effects of acceptance and rejection by parents and peers on educational attainment: A study from pre-adolescence to early adulthood. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(3), 540–555. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01506-z>
- Maulana, F. E. (2024). *Perancangan buku pop up doa sehari-hari sebagai upaya meningkatkan minat hafalan bagi anak usia TK* [Disertasi doktoral, Universitas Dinamika].
- Naudé, L., & Piotrowski, K. (2023). On becoming an emerging adult parent in South Africa: Processes of commitment, exploration and reconsideration of a parental identity. *Emerging Adulthood*, 11(3), 597–610. <https://doi.org/10.1177/21676968221091365>
- Noviyanti, E., Hasanah, U., & Nur, S. M. (2023). Pemahaman hadis larangan berbicara ketika di kamar mandi (Studi validitas dalam Kitab At-Targhib Wa At-Tarhib Karya Al-Mundziri). *Al-Shamela: Journal of Quranic and Hadith Studies*, 1(2), 105–119. <https://doi.org/10.61994/alshamela.v1i2.62>
- Osborne, N., & Grant-Smith, D. (2021). In-depth interviewing. Dalam *Methods in urban analysis* (hlm. 105–125). Singapore: Springer Singapore.
- Qodirova, N. (2024). The necessity of shaping the social adaptation of children engaged in home education. *Mental Enlightenment*

Adaptasi Strategi Pengajaran Agama Islam dalam Mengatasi Konflik Identitas Anak dari Keluarga Beda Agama

Scientific-Methodological Journal,
5(09), 182–189.

<https://doi.org/10.69896/modeling.v9i2.1283>

Sajidah, A. A., Anindya, S., Khadafiah, H., Umam, B. H., & Maryamah, M. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk identitas budaya Melayu di madrasah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(1), 419–425. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i1.2803>

Sitorus, M. R., Pohon, S. E. T., Ismail, I., & Al Farabi, M. (2024). Inovasi pendidikan Islam melalui peningkatan profesionalitas guru agama Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 880–894. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2477>

Toshmatov, A., & Niyozmatova, O. (2024). Greetings in different cultures. *Наука и инновация*, 2(12), 112–114.

Viera, C. A. (2023). Case study as a qualitative research methodology. *Performance Improvement Journal*, 62(4), 125–129. <https://doi.org/10.56811/PFI-23-0005>

Yulaika, R., Subando, J., & Mahabie, A. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di SDIT Luqman al Hakim Sukodono Sragen tahun 2021/2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(2), 291–311.